

# Profesionalisme Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Munawir<sup>1</sup>, Zulia Alfi Nur Aini<sup>2</sup>, Sevtiyah Mubarakah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [munawir@uinsa.ac.id](mailto:munawir@uinsa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [Zuliaarfi3@gmail.com](mailto:Zuliaarfi3@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [svtyhmrkh@gmail.com](mailto:svtyhmrkh@gmail.com)

---

## Abstract

**Keywords:**  
teacher professionalism, differentiated instruction, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, systematic literature review.

This study examines the relationship between Madrasah Ibtidaiyah (MI) teacher professionalism and the effectiveness of differentiated instruction in implementing Kurikulum Merdeka through a Systematic Literature Review (SLR) approach based on PRISMA guidelines. From 187 initial articles searched through Google Scholar, ERIC, Scopus, and SINTA for the period 2015-2025, 20 studies were selected as primary sources. Data analysis employed open coding, axial coding, and selective coding with validation through source triangulation, audit trail, and peer debriefing. The research identified four main themes: (1) pedagogical competence as the dominant factor in differentiation quality; (2) weak diagnostic assessment as a link between professionalism and differentiation; (3) theory-practice gap and operational barriers; (4) Islamic tarbiyah dimension as a distinguishing factor yet underutilized. Findings reveal a structural paradox where 80% of teachers understand differentiation but only 35% implement it fully due to systemic barriers such as high administrative burden, limited ICT infrastructure, and minimal principal support. This study concludes that differentiation effectiveness in MI depends on three simultaneous conditions: madrasah structural support, continuous professional development, and integration of tarbiyah into technical competencies. Research limitations include the dominance of descriptive-exploratory studies without strong causal designs and limited geographical distribution in Java-Sulawesi, thus requiring longitudinal or mixed-methods research for deeper validation.

---

## Abstrak

**Kata kunci:**  
Profesionalisme guru, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, systematic literature review.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA. Dari 187 artikel awal yang ditelusuri melalui Google Scholar, ERIC, Scopus, dan SINTA pada periode 2015-2025, sebanyak 20 studi terpilih sebagai sumber primer. Analisis data menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding dengan validasi melalui triangulasi sumber, audit trail, dan peer debriefing. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama: (1) kompetensi pedagogik sebagai faktor dominan kualitas diferensiasi; (2) lemahnya asesmen diagnostik sebagai penghubung antara profesionalisme dan diferensiasi; (3) kesenjangan teori-praktik dan hambatan operasional; (4) dimensi tarbiyah Islam sebagai faktor pembeda namun belum dioptimalkan.

---

*Temuan menunjukkan paradoks struktural dimana 80% guru memahami diferensiasi, tetapi hanya 35% menerapkannya secara penuh akibat hambatan sistemik seperti beban administrasi tinggi, keterbatasan TIK, dan minimnya dukungan kepala sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas diferensiasi di MI bergantung pada tiga kondisi simultan: dukungan struktural madrasah, pengembangan profesional berkelanjutan, dan integrasi tarbiyah dalam kompetensi teknis. Keterbatasan penelitian meliputi dominasi studi deskriptif-eksploratif tanpa desain kausal kuat serta sebaran geografis terbatas di Jawa-Sulawesi, sehingga diperlukan penelitian longitudinal atau mixed-methods untuk validasi lebih mendalam.*

---

Corresponding Author

Zulia Alfi Nur Aini

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [Zuliaarfi3@gmail.com](mailto:Zuliaarfi3@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menghadapi tantangan besar dalam pembelajaran: para pendidik diwajibkan untuk menanggapi beraneka latar belakang siswa melalui metode mengajar yang teratur dan beragam secara berkelanjutan. Meskipun demikian, data yang ada menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan yang ditetapkan dan realitas di lapangan. Penelitian oleh (Akhmadi, 2023) terhadap 20 guru MI di Blitar mengungkapkan bahwa walaupun 80% guru memahami panduan Kurikulum Merdeka, hanya 35% yang merasa bahwa pendekatan mengajar mereka telah memenuhi standar diferensiasi dengan baik sementara 45% hanya menerapkan sebagian dan 20% sama sekali tidak menerapkannya. Temuan yang serupa juga ditemukan oleh (Anriani dkk., 2025) di MIN 2 Sinjai, yang mengidentifikasi lima hambatan sistemik: minimnya sumber ajar yang tersedia, ketidakpastian dalam penilaian diagnostik, beban administrasi yang tinggi, kurangnya dukungan dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta kejenuhan kurikulum yang menghalangi kreativitas pengajar. Kondisi ini lebih dari sekadar masalah kemampuan individu, namun juga mencerminkan ketegangan struktural antara tuntutan birokrasi pendidikan dan kebutuhan pedagogis yang nyata di lapangan.

Hal ini semakin rumit jika dilihat dari sudut pandang MI. Tidak seperti sekolah dasar negeri pada umumnya, MI memiliki dua tujuan: menguasai kurikulum nasional dan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui tarbiyah. (Khasanah, t.t.) mengungkapkan bahwa guru MI sebenarnya berperan ganda: sebagai pengajar di bidang akademik dan sebagai pembimbing moral, sementara (Rismawati dkk., 2021) menekankan pentingnya mengkolaborasikan profesionalisme guru MI dengan kemampuan literasi digital, tanpa meninggalkan identitas keislaman sebuah kompleksitas yang tidak ada di sekolah dasar umum (Hasan & Sintasari, 2025).

Dalam konteks yang rumit ini, pembelajaran yang berdiferensiasi yang menurut pandangan Tomlinson memerlukan penyesuaian terhadap isi, proses, hasil, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar siswa menjadi tantangan berlapis: teknis, administratif, dan kultural religius. Ironisnya, literatur yang ada dalam tradisi intelektual Islam menunjukkan bahwa Nabi

Muhammad SAW telah menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi jauh sebelum Tomlinson merumuskannya secara akademik (Sarnoto, t.t.) namun potensi itu masih belum dimanfaatkan secara sistematis dalam praktik pendidikan di MI saat ini.

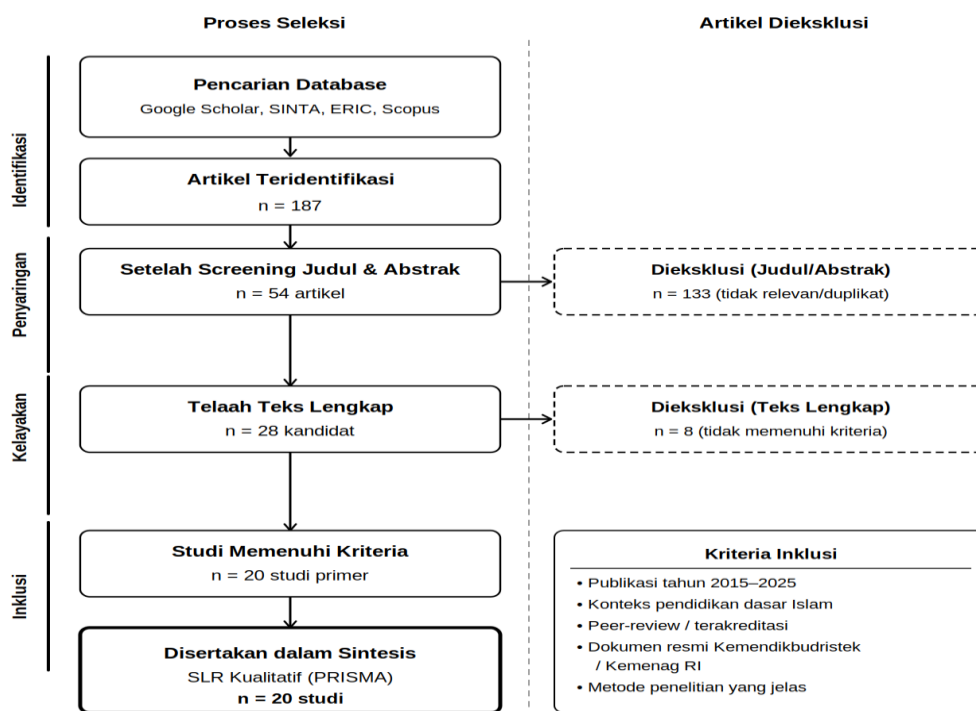
Studi-studi yang tersedia dalam literatur umumnya hanya fokus pada satu aspek saja: beberapa di antaranya meneliti profesionalisme guru tanpa menghubungkannya dengan diferensiasi, sementara yang lain mempelajari penerapan Kurikulum Merdeka tanpa mempertimbangkan kompetensi spesifik guru MI, dan beberapa penelitian mengkaji diferensiasi tanpa mengintegrasikan dimensi tarbiyah sebagai variabel penting. Hingga kini, belum ada penelitian yang mengaitkan ketiga elemen profesionalisme guru MI, pembelajaran berdiferensiasi, dan Kurikulum Merdeka dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Kesenjangan ini menimbulkan dua pertanyaan penelitian mendesak yang belum terjawab: pertama, bagaimana dimensi-dimensi profesionalisme guru MI terkait dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka? Kedua, faktor struktural apa saja yang mungkin menghambat atau mendorong proses tersebut berdasarkan bukti yang diperoleh dari literatur? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) metode yang dipilih karena kemampuannya untuk mengolah hasil dari berbagai sumber secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, serta dalam mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur yang tidak dapat dilakukan oleh kajian naratif biasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka melalui sintesis literatur yang sistematis. Pencarian data dilakukan secara terstruktur melalui Google Scholar, ERIC, Scopus, dan SINTA, serta repositori perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan meliputi profesionalisme guru, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, dan madrasah ibtidaiyah, dengan bantuan operator Boolean untuk meningkatkan relevansi hasil.

Kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2015–2025 yang membahas profesionalisme guru, pembelajaran berdiferensiasi, atau Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan dasar Islam, serta telah melalui peer-review atau berasal dari lembaga resmi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan, tidak valid secara akademik, atau tidak didukung bukti ilmiah. Proses seleksi mengikuti tahap PRISMA: dari 187 artikel awal, disaring menjadi 54 berdasarkan judul dan abstrak, kemudian 28 artikel lolos tahap kelayakan, hingga akhirnya 20 studi dipilih sebagai sumber utama penelitian.

Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur PRISMA.



Sumber: Diadaptasi dari PRISMA 2020 (Page et al., 2021)

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: open coding (mengidentifikasi konsep dan argumen utama dari setiap sumber), axial coding (mengelompokkan ke dalam kategori berdasarkan pola dan hubungan antar konsep yang serupa), dan selective coding (sintesis antar kategori untuk membentuk pemahaman menyeluruh). Validitas analisis dijamin melalui triangulasi sumber, audit trail, dan peer debriefing dengan kolega akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Proses Seleksi dan Karakteristik Studi yang Diperiksa

Studi sistematis ini mengidentifikasi 20 penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dari sumber seperti Google Scholar, SINTA, dan jurnal nasional terakreditasi dalam rentang 2015–2025. Dari 187 artikel awal, proses seleksi dilakukan secara bertahap berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi, kejelasan metode, dan keterkaitan dengan profesionalisme guru, pembelajaran berdiferensiasi, atau Kurikulum Merdeka. Artikel yang tidak relevan atau tidak terverifikasi dieliminasi. Penelitian yang dianalisis menunjukkan variasi metode, meliputi studi kasus kualitatif, survei, penelitian tindakan, tinjauan pustaka, serta evaluasi dan pengembangan model. Namun, seluruhnya masih bersifat deskriptif atau eksploratif tanpa desain eksperimen atau longitudinal, yang menjadi kelemahan metodologis utama. Secara geografis, penelitian mencakup berbagai wilayah di Indonesia, sehingga cukup merepresentasikan konteks nasional.

Tabel 1 menyajikan ringkasan lengkap dari semua penelitian yang dianalisis, termasuk fokus penelitian, dimensi profesionalisme yang dikaji, metode yang digunakan, serta temuan utama.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesionalisme	Metode	Temuan Utama
1	(Khasanah, t.t.)	Peran ganda guru MI di Pekanbaru dalam Kurikulum Merdeka	Kepribadian & Sosial	Studi kasus kualitatif	Guru MI mengintegrasikan dimensi tarbiyah dalam diferensiasi; kendala pada penyusunan CP dan TP
2	(Akhmadi, 2023)	Survei kesiapan diferensiasi 20 guru MI di Blitar	Pedagogis & Profesional	Survei deskriptif	80% memahami panduan Kurikulum Merdeka; hanya 35% menerapkan diferensiasi penuh kesenjangan teori-praktik signifikan
3	(Anriani dkk., 2025)	Kendala operasional guru MIN 2 Sinjai	Pedagogis & Profesional	Studi kasus	Lima kendala: perangkat ajar variatif, inkonsistensi asesmen diagnostik, beban administrasi, keterbatasan TIK, kejenuhan kurikulum
4	(Munawir dkk., 2025)	Pengaruh pedagogis terhadap identifikasi profil belajar	Pedagogis	Kualitatif deskriptif	Guru dengan integritas pedagogis tinggi mampu mengidentifikasi variasi belajar dan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesionalisme	Metode	Temuan Utama
		siswa MI			menyesuaikan konten, proses, serta produk secara efektif
5	(Wahyuningih & Pristiwati, t.t.)	Hambatan diferensiasi di SDN 02 Pedes	Pedagogis & Sosial	Observasi & wawancara	Lima tantangan: pemahaman dangkal, disparitas kemampuan siswa, minimnya dukungan lembaga, keterbatasan teknologi, tekanan administratif
6	(Yuliana & Bashith, 2025)	Implementasi diferensiasi guru PAI di MTsN 8 Kediri	Pedagogis & Profesional	Studi kasus	Guru mengembangkan modul berjenjang dan adaptasi media visual/auditif/kinestetik berdasarkan penilaian awal profil siswa
7	(Nugroho dkk., 2023)	Asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka	Pedagogis	Systematic literature review	Asesmen diagnostik belum dilakukan secara rutin; mayoritas guru terfokus pada asesmen sumatif tradisional
8	(Romadh	Kesiapan guru	Pedagogis	Penelitian	Guru yang siap

Profesionalisme Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesionalisme	Metode	Temuan Utama
	on dkk., 2023)	implementasi Kurikulum Merdeka di SD	& Profesional	tindakan	secara konseptual dan praktis mampu menerapkan diferensiasi dan penilaian formatif hingga meningkatkan kualitas pembelajaran 70%
9	(Mujiyanto, 2024)	Tantangan guru MI Pekanbaru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara Islami	Kepribadian & Profesional	Kualitatif deskriptif	Kendala: pengembangan CP, TP, ATP, modul ajar; guru merefleksikan nilai ikhtiar dan amanah
10	(Aulia dkk., 2025)	Kesiapan guru dalam asesmen diagnostik Kurikulum Merdeka	Pedagogis	Survei	Kesiapan asesmen diagnostik masih rendah; guru belum memahami fungsi diagnostik sebagai pijakan diferensiasi
11	(Illiyin & Yuniawatika, 2025)	Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN Bareng 2 Kota Malang	Pedagogis	Kualitatif deskriptif	Guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan profil belajar siswa; namun konsistensi implementasi masih dipengaruhi oleh

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesional isme	Metode	Temuan Utama
					keterbatasan waktu dan beban administratif
12	(Anwar & Sukiman, 2023)	Literatur review pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah	Pedagogis & Profesional	Literature review	Pembelajaran berdiferensiasi di MI memerlukan kompetensi pedagogis dan profesional yang kuat; tantangan utama meliputi pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik dan penyesuaian perangkat ajar dengan karakteristik siswa MI
13	(Devi Anom Sari dkk., 2024)	Pembelajaran berdiferensiasi Matematika SD dalam Kurikulum Merdeka	Pedagogis	Kualitatif deskriptif	Diferensiasi konten dan proses dominan; diferensiasi produk masih terbatas; kelompok fleksibel belum konsisten
14	(Sarnoto, t.t.)	Model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka	Pedagogis & Profesional	Pengembangan model	Model diferensiasi mengintegrasikan perspektif pedagogis Islam dan standar kurikulum nasional

Profesionalisme Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesionalisme	Metode	Temuan Utama
15	(Suprayogi dkk., 2017)	Implementasi differentiated instruction oleh guru	Pedagogis	Quasi-eksperimen	Guru yang konsisten menerapkan diferensiasi terbukti meningkatkan performa akademik siswa secara signifikan
16	(Sofia & Nashrullah, 2025a)	Persepsi guru terhadap tantangan profesionalisme Kurikulum Merdeka	Profesional & Pedagogis	Survei persepsi	Guru kesulitan memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menyusun ATP, dan mengintegrasikan teknologi
17	(Rismawati dkk., 2021)	Strategi MI meningkatkan profesionalisme guru kelas era RI 4.0	Profesional	Kualitatif deskriptif	Profesionalisme guru MI perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan inovasi pedagogis berbasis nilai Islam
18	(Mahmud & Dinata, t.t.)	Penguatan identitas profesional guru MI melalui PjBL terintegrasi nilai Islam	Kepribadian & Profesional	Penelitian tindakan	Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran proyek memperkuat identitas profesional guru MI dan meningkatkan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Studi	Dimensi Profesionalisme	Metode	Temuan Utama
					keterlibatan siswa
19	(Nurchayani dkk., 2024)	Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa kelas 1A SD	Pedagogis	Kualitatif deskriptif	Pemetaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik melalui asesmen diagnostik non-kognitif menjadi fondasi diferensiasi yang efektif
20	(Faiz dkk., 2022)	Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak Modul 2.1	Profesional	Penelitian tindakan	Pelatihan Guru Penggerak meningkatkan pemahaman dan penerapan diferensiasi; dukungan institusional menjadi kunci keberhasilan

Sumber: Diolah dari berbagai studi primer (2021–2025)

### Analisis Tematik: Menjawab Pertanyaan Penelitian

Analisis tematik dari dua puluh penelitian menghasilkan empat tema utama yang secara langsung menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara profesionalisme guru MI dan efektivitas pembelajaran yang beragam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Keempat tema tersebut adalah: (1) kompetensi pedagogik sebagai elemen kunci dalam kualitas diferensiasi; (2) kesiapan dan konsistensi dalam asesmen diagnostik sebagai jembatan antara profesionalisme dan diferensiasi; (3) ketidakcocokan antara teori dan praktik serta hambatan dalam implementasi; dan (4) aspek tarbiyah Islam sebagai elemen pembeda dalam MI.

#### Tema 1: Kompetensi Pedagogik sebagai Faktor Utama Kualitas Diferensiasi

Dalam menjawab pertanyaan tentang dimensi profesionalisme yang paling berdampak pada efektivitas diferensiasi, literatur menunjukkan dengan jelas bahwa kompetensi pedagogik merupakan aspek terpenting. (Munawir dkk., 2025)

Menjelaskan secara empiris bahwa guru yang memiliki integritas pedagogik yang tinggi mampu mengenali perbedaan dalam profil belajar siswa dan merencanakan penyesuaian pada konten, proses, dan hasil dengan efektif, sementara guru dengan kompetensi rendah cenderung memperlakukan semua siswa secara sama. Temuan yang serupa juga dicatat oleh (Suprayogi dkk., 2017) Yang menekankan bahwa penerapan diferensiasi yang konsisten yang mencerminkan kompetensi pedagogik dapat secara signifikan meningkatkan pencapaian akademik siswa. (Nurchayani dkk., 2024) menguatkan hasil ini dengan menunjukkan bahwa pemetaan gaya belajar visual-auditori-kinestetik melalui asesmen diagnostik non-kognitif, sebagai keterampilan pedagogis yang utama, menjadi dasar untuk diferensiasi yang efektif di kelas 1A SD.

Namun, data menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik di lingkungan MI masih dalam keadaan memprihatinkan. Survei yang dilakukan oleh (Akhmadi, 2023) terhadap dua puluh guru MI di Blitar menemukan bahwa meski 80% dari mereka telah mengenal panduan Kurikulum Merdeka, hanya 35% yang secara penuh menerapkan diferensiasi sementara 45% melakukannya secara sebagian dan 20% belum menerapkan sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai diferensiasi belum sepenuhnya terkait dengan kompetensi pedagogik yang diperlukan untuk penerapannya. Kesenjangan ini disoroti oleh (Romadhon dkk., 2023) yang menemukan bahwa guru yang siap secara konsep dan praktik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hingga 70% menunjukkan bahwa kedua dimensi ini perlu berkembang secara bersamaan.

## **Tema 2: Asesmen Diagnostik sebagai Penghubung yang Hilang antara Profesionalisme dan Diferensiasi**

Literatur secara konsisten mencatat asesmen diagnostik sebagai penghubung penting antara profesionalisme guru dan efektivitas diferensiasi serta sebagai area yang paling lemah dalam praktik di lapangan. (Nugroho dkk., 2023) dalam tinjauan literatur sistematis mereka mengungkapkan bahwa dominasi asesmen sumatif tradisional telah menggeser fungsi diagnostik, sehingga guru kehilangan data terkait profil belajar siswa yang diperlukan untuk merancang diferensiasi yang tepat. (Aulia dkk., 2025) Menguatkan penemuan ini dengan menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan guru dalam melakukan asesmen diagnostik yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan alat ukur berdampak langsung pada ketidakefisien diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan siswa secara individu.

Hubungan antara penilaian diagnostik dan standar diferensiasi menjadi lebih jelas ketika membandingkan dua situasi yang berbeda: di SDN 1 Medana, di mana penilaian diagnostik dilakukan secara berkala, reaksi guru terhadap kebutuhan siswa dapat diukur mengalami peningkatan; sementara itu, di MI yang tidak menerapkan penilaian diagnostik secara teratur, diferensiasi yang terjadi sering kali didasarkan pada dugaan dan cenderung kurang tepat sasaran (Anriani dkk., 2025; Nurchayani dkk., 2024) memberikan dukungan tambahan bahwa pemetaan gaya belajar yang dilakukan melalui penilaian non-kognitif yang terstruktur dengan baik menghasilkan diferensiasi yang lebih akurat dibandingkan diferensiasi yang hanya bergantung pada

naluri guru. Oleh karena itu, penilaian diagnostik lebih dari sekadar elemen teknis, melainkan juga merupakan cerminan langsung dari kemampuan pedagogis guru yang menentukan apakah profesionalisme itu dapat dilaksanakan dalam diferensiasi yang efektif.

### Tema 3: Pola Diferensiasi yang Tidak Seimbang dan Hambatan Operasional

Dari analisis yang tersedia, muncul pola yang seragam: variasi dalam materi pembelajaran dan teknik pengajaran lebih sering dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan perbedaan dalam hasil (cara siswa mengekspresikan pemahaman) dan suasana pembelajaran jarang diterapkan secara mendalam. (Illiyin & Yuniawatika, 2025) menemukan pola ini dalam pengajaran Matematika di tingkat Sekolah Dasar, dan penelitian (Yuliana & Bashith, 2025) mencatat bahwa penerapan diferensiasi akan lebih efektif jika guru memiliki panduan yang tersusun secara sistematis dan alat bantu yang sesuai dengan berbagai gaya pembelajaran: presentasi; auditori; diskusi; kinestetik; aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam diferensiasi bukan hanya soal keinginan, tetapi juga terkait dengan kurangnya kompetensi profesional dalam merancang alat pembelajaran yang bervariasi.

(Anriani dkk., 2025) mengidentifikasi lima kendala struktural yang terus mengurangi keberhasilan diferensiasi di MIN 2 Sinjai: (1) kurangnya alat ajar yang teratur; (2) ketidaksihinggaan dalam pelaksanaan penilaian diagnostik; (3) beban administrasi yang mengganggu waktu persiapan mengajar; (4) kurangnya infrastruktur TIK; dan (5) kebosanan kurikulum akibat perubahan alat ajar yang berkelanjutan. (Wahyuningsih & Pristiwati, t.t.) menambahkan bahwa minimnya pemahaman tentang filosofi diferensiasi, yang merupakan indikator dari kompetensi profesional, menjadi salah satu penghalang utama yang mengakibatkan penerapan tidak berjalan dengan baik, bukan sama sekali tidak ada.

### **Tema 4: Dimensi Tarbiyah Islam sebagai Faktor Pembeda dan Potensi yang Belum Dioptimalkan**

Salah satu pertanyaan riset yang penting adalah apakah konteks MI yang memiliki ciri khas keislaman menghasilkan pola profesionalisme dan diferensiasi yang berbeda dari sekolah dasar umum. Bukti dari literatur menunjukkan jawaban yang bervariasi: ya, dalam hal motivasi dan nilai-nilai yang dipegang, tetapi belum dalam efektivitas teknis. (Khasanah, t.t.) menjelaskan bahwa guru MI di Pekanbaru secara aktif menginterpretasikan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang tarbiyah, sehingga memaknai diferensiasi tidak hanya sebagai strategi pengajaran, tetapi juga sebagai wujud dari nilai amanah dan usaha dalam pendidikan. (Mahmud & Dinata, t.t.) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis proyek akan semakin memperkuat identitas profesional guru MI, serta meningkatkan partisipasi siswa baik dalam aspek spiritual maupun akademis.

Namun, motivasi yang didasarkan pada tarbiyah ini belum secara otomatis menjamin hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum yang memiliki dukungan teknis yang lebih baik. (Rismawati dkk., 2021) mengemukakan bahwa tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, hanya mengandalkan identitas Islam tidak

cukup untuk menghasilkan diferensiasi yang efektif di era digital. (Sarnoto, t.t.) memberikan tanggapan konstruktif melalui pengembangan model pengajaran Islam yang selaras dengan standar nasional yang menekankan bahwa dimensi tarbiyah bukanlah penghalang, melainkan suatu potensi yang perlu didukung dengan peningkatan kompetensi teknis. Dalam hal ini, MI memiliki motivasi yang lebih besar, tetapi memerlukan peningkatan kompetensi teknis yang sejalan untuk mengubah potensi tersebut menjadi diferensiasi yang efektif.

**Kerangka Hubungan Profesionalisme Guru MI dan Efektivitas Diferensiasi**

Dengan merujuk pada berbagai studi yang ada, Tabel 2 menyajikan kerangka kerja yang menggambarkan hubungan antara berbagai aspek profesionalisme guru MI dan tingkat keberhasilan diferensiasi, disertai dengan arah keterkaitannya yang didukung oleh data dari penelitian sebelumnya. Kerangka ini tidak hanya menggambarkan keadaan yang ada, tetapi juga secara jelas menerangkan bagaimana hubungan antara dimensi profesionalisme dan hasil diferensiasi beroperasi.

Tabel 2. Framework Hubungan Dimensi Profesionalisme Guru MI dengan Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi

Dimensi Profesionalisme	Indikator Utama	Kondisi di MI (Literatur)	Arah Hubungan dengan Diferensiasi	Studi Pendukung
Kompetensi Pedagogis	Asesmen diagnostik, penyusunan modul berjenjang, scaffolding, pengelompokan fleksibel	LEMAH: hanya 35% guru menerapkan diferensiasi penuh; asesmen diagnostik belum rutin dilakukan	Kompetensi pedagogis rendah → diferensiasi terbatas pada konten & proses; produk dan lingkungan terabaikan	(Akhmadi, 2023; Aulia dkk., 2025; Munawir dkk., 2025)
Kompetensi Kepribadian	Integritas, keteladanan, orientasi profesional, komitmen terhadap perkembangan siswa	POSITIF: guru MI memiliki orientasi moral kuat; peran ganda pengajar-pembimbing terbukti	Motivasi tinggi namun tanpa keterampilan teknis tidak cukup menghasilkan diferensiasi	(Khasanah, t.t.; Mahmud & Dinata, t.t.; Sofia & Nashrullah, 2025a)

Dimensi Profesionalisme	Indikator Utama	Kondisi di MI (Literatur)	Arah Hubungan dengan Diferensiasi	Studi Pendukung
			efektif	
Kompetensi Sosial	Kolaborasi antarguru, hubungan guru-siswa-orang tua, partisipasi KKG	SEDANG: KKG berperan dalam diseminasi pengetahuan; kolaborasi lintas sekolah masih lemah	Komunitas belajar profesional mendukung konsistensi diferensiasi; tanpa kolaborasi, inovasi bersifat individual	(Faiz dkk., 2022; Wahyuningsih & Pristiwati, t.t.)
Kompetensi Profesional	Penguasaan konten, pengembangan perangkat ajar inovatif, pemanfaatan teknologi	LEMAH: keterbatasan TIK, beban administratif tinggi, kejenuhan kurikulum	Keterbatasan kompetensi profesional menghambat inovasi pedagogis dan pengembangan modul variatif	(Anriani dkk., 2025; Rismawati dkk., 2021)
Dimensi Tarbiyah Islam (Khas MI)	Reinterpretasi kurikulum berbasis nilai Islam, integrasi spiritual-afektif dalam diferensiasi	KUAT: guru MI mereinterpretasi Kurikulum Merdeka melalui kerangka tarbiyah	Potensi diferensiasi holistik lebih tinggi di MI, namun butuh dukungan kompetensi teknis agar terwujud	(Khasanah, t.t.; Mahmud & Dinata, t.t.; Sarnoto, t.t.)

Sumber: Sintesis dari berbagai studi primer (2021–2025)

### Pola Dominan, Kontradiksi, dan Kesenjangan Penelitian

Sintesis lintas 20 studi mengidentifikasi tiga pola dominan, dua kontradiksi signifikan, dan dua kesenjangan penelitian kritis yang terangkum dalam Tabel 3. Identifikasi ini untuk menentukan agenda penelitian ke depan dan intervensi kebijakan yang tepat.

Tabel 3. Pola Dominan, Kontradiksi, dan Kesenjangan dalam Literatur

Kategori	Deskripsi	Bukti dari Literatur	Implikasi
Pola 1	Lemahnya asesmen diagnostik sebagai fondasi diferensiasi	(Aulia dkk., 2025; Nugroho dkk., 2023) dominasi asesmen sumatif; diagnostik belum rutin	Tanpa data profil siswa yang akurat, diferensiasi bersifat asuntif dan tidak tepat sasaran
Pola 2	Dominasi diferensiasi konten dan proses atas produk dan lingkungan belajar	(Devi Anom Sari dkk., 2024) diferensiasi produk jarang dan tidak konsisten	Implementasi diferensiasi belum komprehensif; diperlukan pelatihan yang lebih terarah pada aspek produk dan lingkungan
Pola 3	Kesenjangan besar antara pemahaman konsep dan praktik di kelas	(Akhmadi, 2023) 80% paham, hanya 35% menerapkan penuh; (Sofia & Nashrullah, 2025b) kesulitan filosofi kurikulum	Pengetahuan deklaratif belum cukup; butuh pendampingan praktikal dan coaching berkelanjutan
Kontradiksi 1	Pelatihan eksternal tidak otomatis menghasilkan implementasi penuh di kelas	(Faiz dkk., 2022) pelatihan Guru Penggerak efektif vs. (Akhmadi, 2023; Anriani dkk., 2025): lulusan pelatihan masih	Pelatihan perlu disertai dukungan konteks sekolah (coaching, supervisi, sarana) agar berdampak nyata

Kategori	Deskripsi	Bukti Literatur dari	Implikasi
		terhambat	
Kontradiksi 2	Komitmen nilai tarbiyah yang kuat belum menghasilkan diferensiasi yang lebih baik dibanding sekolah umum	(Khasanah, t.t.; Mahmud & Dinata, t.t.): motivasi tarbiyah tinggi vs. (Anriani dkk., 2025) hambatan teknis tetap tinggi di MI	Motivasi spiritual perlu dikombinasikan dengan penguatan kompetensi teknis agar berdampak pada kualitas diferensiasi
Kesenjangan 1	Tidak ada studi dengan desain kausal kuat yang mengukur hubungan profesionalisme guru MI dan efektivitas diferensiasi	Seluruh 20 studi bersifat deskriptif atau eksploratoris; tidak ada quasi-eksperimen atau studi longitudinal	Diperlukan penelitian dengan desain eksperimen semu atau longitudinal untuk membuktikan hubungan kausal
Kesenjangan 2	Belum ada instrumen evaluasi standar untuk mengukur kualitas diferensiasi di MI dengan mempertimbangkan dimensi tarbiyah	Tidak ada studi yang mengembangkan atau memvalidasi instrumen khusus MI	Pengembangan instrumen evaluasi diferensiasi berbasis tarbiyah menjadi agenda penelitian mendesak

Sumber: Sintesis dari berbagai studi primer (2021–2025)

Tiga pola utama yang teridentifikasi menunjukkan kondisi sistemik yang memengaruhi hubungan antara profesionalisme dan diferensiasi secara keseluruhan. Pola pertama lemahnya penilaian diagnostik bersifat lintas-disiplin dan lintas-regional, menandakan bahwa ini adalah kelemahan yang bersifat struktural, bukan hanya masalah individu. Pola kedua dominasi diferensiasi dalam konten dan proses menunjukkan bahwa para guru cenderung memilih aspek diferensiasi yang paling mudah untuk diterapkan tanpa alat tambahan, sementara diferensiasi produk memerlukan lebih banyak kreativitas dalam pengajaran serta waktu yang lebih

banyak. Pola ketiga kesenjangan antara teori dan praktik adalah akibat langsung dari dua pola sebelumnya, di mana pemahaman teoritis tentang diferensiasi belum sebanding dengan kemampuan prosedural dan konteksnya.

Dua kontradiksi yang ditemukan memberikan makna penting untuk desain intervensi. Kontradiksi pertama adalah antara efektivitas program pelatihan Guru Penggerak (Faiz dkk., 2022) dan adanya hambatan yang terus-menerus di kalangan guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut (Akhmadi, 2023; Anriani dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan tanpa adanya bimbingan berkelanjutan dan dukungan lingkungan sekolah yang baik tidak akan menghasilkan perubahan praktik yang bertahan lama. Kontradiksi antara kuatnya motivasi tarbiyah dan belum optimalnya diferensiasi di MI menunjukkan bahwa nilai intrinsik tidak dapat menggantikan keahlian teknis, meskipun dapat menjadi pendorong jika didukung peningkatan kapasitas yang tepat. Terdapat dua kesenjangan utama dalam penelitian. Pertama, seluruh studi yang ada masih bersifat deskriptif atau eksploratif, sehingga hubungan antara profesionalisme guru MI dan efektivitas diferensiasi belum terbukti secara kausal. Diperlukan penelitian dengan desain eksperimen atau jangka Panjang untuk mengujinya secara empiris. Kedua, belum tersedia instrumen evaluasi standar yang secara khusus mengukur kualitas diferensiasi di MI dengan memasukkan dimensi tarbiyah sebagai variabel terukur. Pengembangan instrumen ini menjadi langkah penting untuk mendukung penelitian yang lebih valid.

## **PEMBAHASAN**

Permasalahan pokok yang diangkat dalam studi ini yaitu bagaimana keterampilan profesional guru berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran yang bervariasi di MI tidak dapat dijawab dengan baik jika profesionalisme hanya dilihat sebagai sifat individual seorang guru. Penelitian terhadap dua puluh karya yang ada menunjukkan bahwa interaksi antara profesionalisme guru dan efektivitas diferensiasi tergantung pada konteks: ini lebih dari sekadar pengetahuan atau keterampilan guru; hal ini juga bergantung pada seberapa baik lingkungan madrasah, termasuk lembaga, struktur, dan nilai, dapat menciptakan suasana yang mendukung penerapan keterampilan tersebut dalam praktik pembelajaran. Berikut adalah Penjelasan yang disampaikan dengan argumen berlapis yang mencakup kerangka teoritis, analisis faktor-faktor kegagalan, serta dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru MI.

### **Kerangka Teoretis: Profesionalisme Pengajar Sebagai Kemampuan yang Dipengaruhi Konteks**

Definisi profesionalisme guru bukanlah karakteristik tetap yang dimiliki seseorang, melainkan kemampuan yang sangat tergantung pada kondisi institusi. (Ummu Jauharin Farda, t.t.) menemukan enam faktor sistemik yang menghalangi diferensiasi di MI: pemahaman guru yang minimal mengenai diferensiasi, pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada pengajar, ketidakcocokan dengan kebutuhan siswa, motivasi guru yang rendah, fasilitas yang kurang memadai, dan keterbatasan dukungan dari kepala sekolah. Tiga faktor motivasi yang rendah, fasilitas yang tidak

mencukupi, dan dukungan kepala sekolah yang lemah berada di luar kontrol individu guru. Oleh karena itu, meskipun jauh profesionalisme guru terlihat tinggi, hal ini tidak akan mengarah pada diferensiasi yang efektif tanpa adanya dukungan sistemik dari madrasah.

Saleh dkk., (2025) menekankan bahwa peran guru bersifat relasional dan kontekstual, bukan hanya teknis, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks siswa adalah kunci dari profesionalisme. Ambarita dkk., (2023) memperkuat pernyataan ini dengan mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran yang ideal terdiri dari tiga elemen utama: input (karakteristik siswa, guru, dan fasilitas), proses (strategi serta metode pembelajaran), dan output (hasil belajar) yang saling berkaitan. Jika dukungan dari institusi lemah, maka usaha untuk diferensiasi dalam proses pembelajaran tidak akan menghasilkan hasil yang optimal meskipun kemampuan guru sangat baik. Kerangka ini membantu mengidentifikasi bahwa isu-isu seperti ketidakcocokan antara teori dan praktik, beban administratif yang berat, kurangnya penilaian diagnostik, serta rendahnya diferensiasi dalam hasil pembelajaran adalah hasil dari ketidaksesuaian antara tuntutan teknis diferensiasi dan kondisi struktural madrasah.

#### **Penyebab Kegagalan Pertama: Ketidakesuaian antara Pemahaman dan Pelaksanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% guru memahami panduan diferensiasi, tetapi hanya 35% yang menerapkannya (Akhmadi, 2023) sehingga anggapan bahwa kurangnya pengetahuan sebagai penyebab utama dapat dipatahkan. Masalahnya bukan terletak pada pemahaman teoritis belaka. Bayumi dan timnya (2021) menggambarkan diferensiasi sebagai suatu proses yang berkelanjutan yang memerlukan pemahaman siswa dan respons yang tepat terhadap pembelajaran mereka kemampuan ini memerlukan penerapan yang berulang di setiap sesi, dan ini membutuhkan waktu serta perhatian kognitif yang besar. Hal ini hanya mungkin dilakukan apabila sistem madrasah memberikan keleluasaan pada guru dari beban yang terlalu berat.

Anriani et al., (2025) mengabarkan bahwa di MIN 2 Sinjai, masalah administrasi yang bermacam-macam menyebabkan para guru mengalami kelelahan, rendahnya pemahaman terhadap teknologi menyulitkan dalam menyusun materi ajar, serta ketidakjelasan dalam penilaian awal menghambat kemampuan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa meskipun sebenarnya penilaian diagnostik adalah kunci untuk melakukan diferensiasi. Kombinasi dari berbagai sumber ini menghasilkan argumen yang kuat: kesenjangan antara pemahaman dan penerapan tidak disebabkan oleh kurangnya pelatihan, melainkan karena kondisi kerja yang tidak mendukung implementasi pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat bukanlah menambah jumlah workshop, tetapi melakukan reformasi pada beban administratif agar dapat memberikan ruang untuk siklus diagnostik dan responsif yang sangat penting untuk diferensiasi.

### **Penyebab Kegagalan Kedua: Keterampilan Diagnostik yang Terhambat Tanpa Bantuan Reflektif**

Badrullah dkk., (2024) menyatakan bahwa langkah pertama dalam merancang diferensiasi dimulai dengan pemetaan yang mencakup tiga aspek: kesiapan belajar, minat, dan karakteristik belajar siswa. Pemetaan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis pemahaman informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan kemampuan ini tidak hanya berasal dari pengetahuan teoritis tetapi juga dari latihan dan refleksi yang konsisten. (Ummu Jauharin Farda, t.t.) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang harus selalu memperbarui pengetahuannya tentang kondisi siswa. Namun, Rosidah & Sugianti, (2025) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang berbagai kemampuan dan karakter siswa tumbuh melalui pengalaman reflektif, bukan hanya dari transfer pengetahuan yang bersifat pasif.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Faiz dkk., 2022) serta (Akhmadi, 2023) : Program Guru Penggerak memang meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi penerapannya dalam praktik kurang berlanjut karena minimnya pendampingan reflektif setelah pelatihan. (Anriani dkk., 2025) menekankan perlunya solusi seperti pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang terjadwal, kolaborasi yang terstruktur antara para guru, dan evaluasi yang melibatkan partisipasi. Dari rangkuman ini muncul proposisi penting: kemampuan diagnostik hanya dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pengembangan profesional yang mengedepankan siklus latihan-refleksi-umpan balik yang berkelanjutan, dan bukan melalui pelatihan yang tidak teratur.

### **Mekanisme Kegagalan Ketiga: Diferensiasi Parsial yang Masih Terpusat pada Guru**

Keterbatasan variasi dalam produk (Devi Anom Sari dkk., 2024) mengindikasikan adanya problem mendasar yang bersifat konseptual, selain hanya masalah teknis. (Bayumi, t.t.) menyatakan bahwa diferensiasi yang komprehensif melibatkan penyesuaian materi, metode pembelajaran, produk, serta lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan karakter setiap siswa. Diferensiasi produk menawarkan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka berdasarkan kemampuan yang dimiliki. (Ummu Jauharin Farda, t.t.) menambahkan bahwa hanya dengan mengubah konten dan proses tanpa memperhatikan produk menunjukkan bahwa guru hanya merubah cara mengajarnya, bukan cara belajar dan mengekspresikan siswa artinya, masih terpusat pada guru.

Octavia, (2021) menambahkan pandangannya dengan menyatakan bahwa untuk mendorong kreativitas, sangat penting bagi guru untuk memahami psikologi dan perkembangan anak sebuah keterampilan yang mencerminkan evolusi profesionalisme guru. Ketidakterdapatnya diferensiasi produk menunjukkan bahwa profesionalisme guru belum sepenuhnya berubah: guru masih berfungsi sebagai penyampai informasi yang beragam, bukannya sebagai fasilitator yang pemberdayaan. Solusi yang diusulkan adalah mengubah pandangan tentang peran guru, bukan hanya mengandalkan metode.

### **Dimensi Islam sebagai Fondasi Integratif, Bukan Sekadar Hiasan**

Analisis A-D menunjukkan adanya isu baik struktural maupun konseptual. Namun, yang menjadi ciri khas MI adalah nilai-nilai tarbiyah Islam, yang selama ini terpisah dari praktik profesionalisme. (Ummu Jauharin Farda, t.t.) merujuk pada Rasulullah SAW sebagai contoh diferensiasi: mengadaptasi pendekatan, bahasa, dan metode sesuai dengan karakteristik sahabat. (Khasanah, t.t.; Mahmud & Dinata, t.t.) menguatkan motivasi religius para guru MI untuk mengajar berdasarkan potensi individu sebagai sebuah kewajiban.

Lestari, (2020) menekankan bahwa motivasi yang kuat hanya akan efektif jika sejalan dengan kemampuan praktis. Ada peluang strategis: nilai fardhiyyah Islam sejalan dengan penilaian diagnostik, yang dapat meningkatkan ketekunan. Badrullah dkk., (2024) memberikan peta operasional untuk diferensiasi. Pelatihan di MI yang menggabungkan hal ini dengan tarbiyah menjadikan penilaian sebagai ekspresi spiritual, bukan sekadar beban teknis ini menyelesaikan masalah motivasi-kompetensi Guru.

Keterkaitan antara profesionalisme guru MI dan efektivitas diferensiasi bersifat nonlinear, dipengaruhi oleh tiga kondisi yang terjadi secara bersamaan: dukungan struktural dari madrasah, pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta penerapan tarbiyah dalam kompetensi teknis. (Ayumi & Nasution, 2025; Mansur & Mirrota, 2022) memberikan penekanan pada peran kepala sekolah dalam supervisi, penganggaran, dan pengurangan beban administratif. Impriasih, (2026) menyoroti pentingnya KKG yang substansif dan pendampingan yang reflektif. Suska, (2018) menempatkan tarbiyah sebagai elemen penggerak utama, yang terintegrasi secara eksplisit dengan prosedur teknis. Hanya dengan kombinasi ketiga elemen tersebut, diferensiasi yang efektif dan berkelanjutan dapat tercapai.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa efektivitas diferensiasi di MI tidak hanya bergantung pada keterampilan guru, tetapi juga pada profesionalisme dalam konteks ekologis: pemahaman tentang diferensiasi akan optimal jika dukungan madrasah memadai. Kesenjangan antara teori dan praktik disebabkan oleh beban administratif yang berat (Anriani dkk., 2025) yang menghambat refleksi dan kesiapan. Tanpa adanya manajemen yang tepat, inovasi Kurikulum Merdeka terhambat. Fardhiyyah (contoh dari Rasulullah SAW) mengubah penilaian menjadi tanggung jawab moral, dan meningkatkan partisipasi siswa, Keberhasilan akan bergantung pada transformasi madrasah yang inklusif, yang menggabungkan aspek pedagogis modern dengan nilai spiritual.

### **KESIMPULAN**

Temuan paling penting dan mengejutkan dari penelitian ini adalah terdapatnya paradoks struktural di mana profesionalisme guru MI yang secara teoretis cukup kuat (80% memahami diferensiasi) tidak mampu mencapai efektivitas maksimum ketergantungan yang tidak langsung pada dukungan sistem sekolah, terutama dalam hal bantuan dari kepala sekolah dan pengurangan beban administratif. Kejutan ini hanya terungkap setelah dilakukan penyaringan informasi pada 20 penelitian utama:

tiga dari enam kendala yang bersifat sistemik berada di luar kendali guru individu, sehingga MI tidak dapat bersaing dalam diferensiasi produk meskipun mempunyai motivasi tarbiyah yang tinggi, sebuah pola yang belum dikenali dalam riset sebelumnya.

Penelitian ini mengonfirmasi kembali hasil-hasil temuan sebelumnya mengenai perbedaan antara teori dan praktik serta rendahnya penilaian. Namun juga mempertanyakan keabsahan pendekatan individual dalam literatur tentang profesionalisme guru dengan menyediakan perspektif ekosistem yang baru: hubungan antara profesionalisme dan diferensiasi dipengaruhi oleh tiga faktor yang berlangsung bersamaan (dukungan struktural, pengembangan reflektif, dan penerapan tarbiyah). Kontribusi penelitian ini meliputi kerangka hubungan (Tabel 2), dimensi tarbiyah sebagai variabel moderator yang unik bagi MI, serta usulan konseptual untuk reformasi KKG yang memberikan perspektif lebih dalam pada diskusi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang religius-kontekstual.

Kekurangan dari penelitian ini meliputi sampel yang hanya terdiri dari 20 penelitian utama (2015–2025) dari database utama, fokus kasus yang hanya mencakup MI (tanpa jenjang lainnya seperti MTs), sebaran lokasi yang terbatas (dominan di Jawa-Sulawesi), serta kurangnya analisis yang mempertimbangkan gender/usia guru dan desain kausal (hanya bersifat deskriptif-eksploratif). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mencakup variasi kasus yang lebih luas, dengan sampel yang lebih banyak, serta penggunaan metode mixed-methods atau longitudinal agar bisa mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan temuan ini, kebijakan pengembangan profesionalisme guru MI dapat dirumuskan dengan lebih akurat dan inklusif.

## REFERENSI

- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.310>
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Anriani, T., Ningsih, N. S., Sari, P. S., Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2025). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Dinamika Implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 956–965. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>
- Anwar, Z., & Sukiman, S. (2023). Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80–89. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1004>
- Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1827–1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10847>
- Ayumi, M., & Nasution, I. (2025). Leadership of School Principals in Improving The Quality of Teacher Learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 464–478. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2201>
- Badrullah, S. P., Wajdi, M., Marisda, D. H., Magfirah, N., & Wahyudi, A. A. (2024). *Strategi Sukses Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish.

- Bayumi. (t.t.). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Devi Anom Sari, I. G. A., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.70048>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hasan, M. S., & Sintasari, B. (2025). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kurikulum Merdeka*. Academia Publication.
- Illiyyin, A. N. S., & Yuniawatika, Y. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas V Sdn Bareng 2 Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i3.2025.1>
- Impriasih, I. N. (2026). Kapasitas Guru dalam Implementasi Perubahan Kurikulum: Perspektif Manajemen Pendidikan di SMP Se-Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(01).
- Khasanah, S. U. (t.t.). *Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru*.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Mahmud, A., & Dinata, F. R. (t.t.). *Strengthening the Professional Identity of Madrasah Ibtidaiyah Teachers through Project-Based Learning Integrated with Islamic Values at MI NU Kumpul Sari*.
- Mansur, A. A., & Mirrota, D. D. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SMP NEGERI 1 MOJOWARNO JOMBANG. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.772>
- Mujiyanto, M. (2024). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 927. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3377>
- Munawir, Rizky Lailatul Ramadhani Sholikhah, & Hapsariwa, M. A. (2025). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 256–281. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.489>
- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Sistematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 50–61. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>
- Nurchayani, R. M., Nuroso, H., Mayasari, L., & Saputro, B. A. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas 1A Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2507–2515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7978>
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). STRATEGI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU KELAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10538>
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi

- Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2239>
- Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(3), 455-460. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Saleh, A. R., Maallah, M. N., Suherni, S., & Ahmad, M. I. (2025). Profesionalisme Guru Madrasah dalam Konteks Sosial: Rekonstruksi Peran Guru antara Ekspektasi Sekolah, Kebutuhan Murid, dan Tuntutan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5), 26-37.
- Sarnoto, A. Z. (t.t.). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*.
- Sofia, S., & Nashrullah, M. I. (2025a). Persepsi Guru terhadap Tantangan Profesionalisme di Tengah Perubahan Kurikulum. *ALSYS*, 5(4), 1256-1273. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6429>
- Sofia, S., & Nashrullah, M. I. (2025b). Persepsi Guru terhadap Tantangan Profesionalisme di Tengah Perubahan Kurikulum. *ALSYS*, 5(4), 1256-1273. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6429>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291-301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Suska, S. (2018). *Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ummu Jauharin Farda. (t.t.). *PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD/MI*.
- Wahyuningsih, P. I., & Pristiwati, R. (t.t.). *Problematika Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*.
- Yuliana, F., & Bashith, A. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI*. 8.